

## KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO

**Yuni Fayanti Sukri**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Cokroaminoto Palopo  
Email: yunifaryantisukri@yahoo.co.id

**Abstrak.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen *Randomized Control Group Design*. Kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model GI, kelas kontrol menggunakan model STAD dengan materi perkembangan teknologi. Sampel Penelitian ini menggunakan 2 kelas eksperimen melibatkan 40 mahasiswa dan 2 kelas kontrol melibatkan 40 mahasiswa diambil dari 91 dipilih secara *Purposive random sampling*. Instrumen penelitian, lembar observasi afektif dan psikomotorik, angket respons dan tes hasil *pre-test* dan *post-test* kognitif. Analisis data menggunakan Uji-*t* anava dua jalan. Hasil analisis proses pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI mendorong mahasiswa lebih kreatif dan kritis. Mahasiswa lebih terarah dan terlibat langsung dalam menentukan topik yang disenangi untuk diinvestigasi. Hasil uji keefektifan menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal diatas 75%. Besarnya nilai peningkatan kognitif belajar mahasiswa yaitu nilai gain keempat kelompok berada pada  $0,3 \leq g < 0,7$ . Saran yang dapat diberikan, dosen harus lebih memperhatikan jenis karena dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

*Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, Model STAD, Hasil belajar mahasiswa.*

**Abstract.** This study uses a quantitative approach with Randomized Control Group Design experimental method. The experimental class was treated using the GI model, the control class used the STAD model with the material of technological development. Sample This study used 2 experimental classes involving 40 students and 2 control classes involving 40 students taken from 91 selected by purposive random sampling. Research instruments, affective and psychomotor observation sheets, response questionnaires and cognitive test pre-test and post-test results. Data analysis uses the two-way Anava Test. The results of the analysis of the social studies learning process on the technological developments taught by the GI type cooperative learning model encourage students to be more creative and critical. Students are more focused and directly involved in determining the topics they like to investigate. Effectiveness test results show classical learning completeness above 75%. The value of cognitive improvement in student learning is the gain value of the four groups at  $0.3 \leq g < 0.7$ . Suggestions that can be given, the lecturer must pay more attention to the type because it can affect student learning outcomes.

### PENDAHULUAN

Bagi sebagian dosen mungkin sudah tidak asing dengan jenis-jenis model pembelajaran. Namun, model-model pembelajaran itu tidak semua sudah diterapkan di kelas. Seorang dosen harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi mahasiswa. Dosen harus memperhatikan keadaan atau kondisi mahasiswa, bahan ajar serta sumber-sumber belajar dan model

pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar mahasiswa. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan adalah model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Yusri et al, 2018a; 2018b), tipe TGT (Qalbi et al, 2017), tipe Webbed (Mantasiah et al, 2017), tipe *pay it forward* (Mantasiah et al, 2018), tipe pendekatan interkultural (Romadloni et al, 2017).

Menurut Warsono dan Haryanto (2012:161) menjelaskan pembelajaran kooperatif terdiri dari teknik-teknik pembelajaran yang memerlukan saling ketergantungan positif agar pembelajaran berlangsung baik. Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagaimana dosen dan mahasiswa mungkin pernah menggunakannya. Banyak model kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS tetapi harus dicari model yang efektif. Salah satu model yang sering digunakan di Universitas adalah kooperatif tipe STAD, pembelajaran ini terdiri lima komponen utama, yaitu: (1) penyajian kelas; (2) belajar kelompok melibatkan mahasiswa pandai; (3) sedang dan rendah disatukan; (4) kuis; dan (5) skor pengembangan dan penghargaan kelompok (Jauhar, 2011:59). Hasil penerapan model pembelajaran STAD menunjukkan, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan dosen. Pemberian tugas pada setiap kelompok mendapatkan topik yang sama dalam bentuk LKS. Mahasiswa tidak diberikan kebebasan untuk memilih topik yang mereka senangi, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk menyelesaikan bagian yang berlainan. Model pembelajaran STAD membatasi mahasiswa dalam mengungkapkan ide-ide, gagasan dan informasi yang mereka ketahui tentang materi pembelajaran. Mahasiswa yang pandai cenderung tidak senang bila disatukan dengan temannya yang kurang pandai. Kontribusi dari mahasiswa yang berprestasi rendah menjadi kurang.

Kenyataan dari hasil pengamatan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa dosen kelas IV Sekolah Dasar Kota Parepare. Terungkap bahwa ada dua jenis sekolah di kota Parepare yaitu SSN dan RSSN. Pada proses pembelajaran dosen baik di sekolah SSN maupun RSSN keduanya sudah menggunakan beberapa model kooperatif yang sederhana dalam pembelajaran IPS. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan yaitu tipe STAD. Mahasiswa masih merasa kesulitan dan tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Hal ini dapat diketahui rendahnya hasil tes belajar mahasiswa dari hasil tes ujian semester dan nilai ulangan harian sangat kurang.

Peran dosen masih mendominasi aktivitas pembelajaran. Mahasiswa kurang aktif memberikan umpan balik dan kurang memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali ide-ide yang sudah terkonstruksi dalam pikiran mahasiswa. Keberhasilan belajar mahasiswa hanya dilihat pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses pembelajaran sehingga hasil tes belajar mahasiswa di kelas sangat kurang. Menurut Lenore dan Henderson (2006) menyatakan dosen

harus mengurangi pembelajaran yang berpusat pada dosen dan memberikan lebih banyak waktu kepada mahasiswa untuk memfokuskan pembelajaran pada aktivitas yang melibatkan interaksi antara mahasiswa, dosen dan mahasiswa lain dalam pembelajaran kooperatif.

Hasil penerapan model pembelajaran STAD baik disekolah jenis SSN maupun RSSN menunjukkan, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan dosen. Pemberian tugas pada setiap kelompok mendapatkan topik yang sama dalam bentuk LKS. Mahasiswa tidak diberikan kebebasan untuk memilih topik yang mereka senangi, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk menyelesaikan bagian yang berlainan. Model pembelajaran tipe STAD adalah model yang sangat sederhana, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional perbedaannya hanya terletak pada pemberian kuis dan penekanan penghargaan kelompok. STAD menggunakan sistem skor yang lebih menekankan pencapaian kemajuan daripada sekadar persentase jawaban yang benar. Nilai skor peningkatan individu disumbangkan ke kelompok agar mendapatkan skor tinggi (Slavin, 2010:143). Kaitannya dengan mata pelajaran IPS adalah dosen diharapkan memilih model pembelajaran yang melibatkan semua mahasiswa tidak hanya aktif dalam kelompok. Proses pembelajaran dalam menyajikan materi dosen merencanakan materi dan melibatkan mahasiswa secara langsung mulai dari awal sampai akhir. Setiap kelompok berhak menyelesaikan sub topik yang sama diberikan dosen untuk diselesaikan, sehingga mahasiswa merasa aktif secara langsung dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran STAD membatasi mahasiswa dalam mengungkapkan ide-ide, gagasan dan informasi yang mereka ketahui tentang materi pembelajaran. Mahasiswa yang pandai cenderung tidak senang bila disatukan dengan temannya yang kurang pandai. Kontribusi dari mahasiswa yang berprestasi rendah menjadi kurang, mahasiswa berprestasi tinggi akan mengalami kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan. Dosen dituntut untuk mampu melakukan inovasi pembelajaran yang efektif, agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang di jadikan alternatif pembelajaran pada mata pelajaran IPS salah satunya adalah GI. Jauhar (2011:184) menjelaskan model pembelajaran GI melibatkan mahasiswa secara langsung mulai awal hingga akhir pembelajaran dimana mahasiswa dapat berkerjasama dan bertukar informasi yang ditemukan. Selanjutnya, mengevaluasi pengetahuan mahasiswa mengenai seluruh bagian materi, maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik. Interaksi belajar yang efektif, membuat mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berfikir tingkat tinggi salah satunya melaksanakan penyelidikan, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Pembelajaran model koopertaif GI mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis hal ini dipertegas oleh pendapat Frederiksen dalam Deena Goran dan Braude (2007:80-84) yang menyatakan bahwa pengembangan keterampilan mahasiswa secara tidak langsung dapat mendorong pengembangan pengenalan pola dan kreativitas, yang merupakan keterampilan berharga bagi mahasiswa dalam setiap disiplin ilmu di tingkat manapun. Perlu diketahui pula materi perkembangan teknologi dengan model pembelajaran GI secara optimal dapat meningkatkan wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dapat dibekalkan kepada mahasiswa khususnya di SD. Perpres No. 7 Tahun 2005 menyebutkan bahwa pembangunan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada hakekatnya di tujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka membangun bangsa.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) mengkaji hasil proses pembelajaran IPS mahasiswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi dan tipe STAD mata pelajaran IPS materi Perkembangan Teknologi yang diterapkan pada mahasiswa sekolah dasar; (2) mengkaji hasil analisis deskriptif model pembelajaran kooperatif Grup Investigasi dan model pembelajaran STAD mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi yang diterapkan pada sekolah SSN dan RSSN; dan (3) mengkaji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi dibandingkan dengan tipe STAD mata pelajaran IPS materi perkembangan peknologi yang diterapkan pada mahasiswa sekolah SSN dan RSSN. Sedangkan manfaat penelitian: (1) manfaat teoretis, pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi menggunakan model kooperatif GI dapat, melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan, melatih berpikir dan bertindak kreatif, dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menghadap masalah yang dihadapi secara tepat; dan (2) manfaat praktis, Kepala Dinas Pendidikan Kota Parepare menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk pengembangan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, dan sekolah mendapatkan pengetahuan baru dalam upaya peningkatan profesionalisme dan mewujudkan “Masyarakat Sekolah” yang memiliki loyalitas terhadap peningkatan mutu sekolah sehingga kualitas pembelajaran IPS dan kinerja seluruh warga sekolah meningkat pula.

Slavin (2010:215) mengemukakan bahwa model GI memiliki karakteristik berikut: (1) membutuhkan kemampuan kelompok, di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi, mahasiswa menyelidiki dan mengumpulkan dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas kemudian setiap anggota kelompok untuk

mengerjakan lembar kerja; (2) rencana kooperatif, mahasiswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan, apa dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas; dan (3) peran dosen, dosen menyediakan sumber dan fasilitator, memperhatikan mahasiswa mengatur pekerjaan dan membantu mahasiswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika mahasiswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

Disimpulkan bahwa keefektifan dari penerapan pembelajaran kooperatif dengan model GI dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks, diantaranya; (1) pembelajaran berpusat pada mahasiswa; (2) pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar mahasiswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang; (3) mahasiswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi; dan (4) adanya motivasi yang mendorong mahasiswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Ini dipertegas oleh pendapat Walker dan Alexis (1996) mengemukakan bahwa pembelajaran kelompok perlu agar dosen dapat memberikan umpan balik tentang aktivitas mahasiswa dan melatih untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri yang merupakan bagian dari model GI.

Tahapan-tahapan kemajuan mahasiswa dalam pembelajaran menggunakan model GI, menurut Slavin (2010:218) tahap-tahap model GI: (1) mengidentifikasi topik dan membagi mahasiswa ke dalam kelompok;(2) merencanakan tugas; (3) membuat penyelidikan; (4) mempersiapkan tugas akhir; (5) mempresentasikan tugas akhir; dan (6) evaluasi. Hamdani (2011:125) menjelaskan model GI memiliki kelebihan-kelebihan antara lain; (1)melatih mahasiswa untuk mendesain suatu penemuan;(2)melatih berpikir dan bertindak kreatif; (3) dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis;(4) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan; (5) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan;dan (6) merangsang perkembangan kemajuan berpikir mahasiswa untuk menghadap masalah yang dihadapi secara tepat. Selain kelebihan model pembelajaran tipe GI ini juga memiliki beberapa kekurangan yaitu;(1)membutuhkan keaktifan anggota kelompok dalam melakukan penyelidikan atau investigasi; dan (2) jika seluruh anggota kelompok pasif, maka akan menyulitkan mereka dalam melakukan kegiatan investigasi. Penelitian ini mengkaji hasil proses pembelajaran dan Mengkaji perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi Perkembangan Teknologi terhadap hasil belajar IPS mahasiswa sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan cara *Randomized Control*

*Group Design*, dimana responden benar-benar dipilih secara random dan diberi perlakuan serta ada kelompok pengontrolnya. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas cokroaminto Palopo Program Studi PGSD. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* yakni teknik penarikan sampel yang dilakukan untuk tujuan tertentu saja dengan melihat kondisi lingkungan sekolah yang sama.

Penelitian ini melibatkan variabel bebas yang terdiri dari model pembelajaran kooperatif (A), dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI sebagai A=1, model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai A=2, variabel Independent (bebas) yaitu jenis sekolah (B), dengan Sekolah SSN sebagai B=1 dan Sekolah RSSN sebagai B=2; dengan materi Perkembangan Teknologi, dan variabel dependent (terikat) yaitu hasil belajar IPS mahasiswa sekolah dasar Kelas IV: (1) aspek kognitif dari tes hasil belajar mahasiswa; (2) aspek afektif dilihat dari lembar pengamatan mahasiswa selama proses pembelajaran; dan (3) aspek psikomotorik dilihat dari lembar pengamatan mahasiswa selama proses pembelajaran.

Teknik dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data: (1) observasi; (2) angket; dan (3) tes, diambil dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Sebelum instrument disusun, Peneliti menyusun kisi-kisi soal terlebih dahulu berdasarkan kurikulum yang berlaku, selanjutnya dikonsultasikan dan divalidasi dengan dosen pengampuh dan dosen pembimbing. Setelah divalidasi soal diujikan ke mahasiswa dengan melihat, reliabilitas, daya beda dan indeks kesukaran. Setelah dianalisis dan dikatakan layak, maka disimpulkan soal tersebut dapat digunakan pada tes kognitif *pre-test* dan *post-test* (Arikonto, 2006:71)

Analisis data digunakan uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hal ini diperlukan dalam rangka penentuan jenis metode analisis data yang digunakan. Hipotesis yang akan diujikan adalah:  $H_0$  : Data berdistribusi normal dan  $H_a$  : Data tidak berdistribusi normal. Untuk keperluan ini maka uji statistik yang digunakan adalah uji *Kolmogorov –Smirnov*kan pengujian perbedaan dengan t-test dengan uji prasyarat normalitas dan homogenitas (Sugiyono, 2010:137). Uji homogenitas varians digunakan untuk mengetahui kedua kelompok perlakuan mempunyai varians yang sama atau tidak, jika kedua kelompok mempunyai varians yang sama maka dikatakan kedua kelompok homogen. Pasangan hipotesis yang diuji adalah:  $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  yang berarti varians antara kedua kelompok sama dan  $H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  yang berarti varians antara kedua berbeda. Uji kehomogenan dua varians menggunakan uji-F. Anava dua jalan digunakan untuk menguji hipotesis perbedaan perlakuan antara faktor A dan faktor B beserta interaksinya (AB). Kriteria pengambilan keputusan: jika nilai statistik  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak atau sebaliknya jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Untuk memudahkan pengolahan data dan mengakuratkan analisis, maka digunakan program *Minitab 14*. Dasar pengambilan keputusan adalah

besarnya probabilitas dengan tingkat kepercayaan 0,95 atau  $\alpha = 5\%$ . Jika koefisien *Significance* dua sisi (*Sig.*)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya, jika  $Sig. \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Uji perbedaan terpisah dengan t-test untuk mengetahui lebih lanjut perbedaan dari tiap pasang perlakuan secara terpisah terhadap hasil belajar IPS. Namun, uji lanjutan tersebut hanya dilakukan jika secara keseluruhan signifikan atau signifikan lewat uji F. Pasangan-pasangan yang terlihat mempunyai perbedaan rata-rata hitung yang relatif besar biasanya yang diperkirakan berbeda secara signifikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran mahasiswa pada pertemuan pertama materi perkembangan Teknologi. Mahasiswa terlihat senang dan bersemangat pada saat dosen menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif GI memberikan kebebasan kepada setiap kelompok. Mahasiswa menentukan subtopik yang diinginkan dan mencari informasi sendiri. Dosen menyiapkan materi tentang perkembangan teknologi produksi (produksi makanan, pakaian, dan bahan bangunan. Mahasiswa masih kebingungan dimana mereka harus mencari informasi tentang materi perkembangan teknologi dan belum paham cara melaksanakan investigasi. Mahasiswa menanyakan secara berulang-ulang kepada dosen dalam menyelesaikan LKS yang telah dibagikan. Pembagian tugas dilakukan agar semua mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam mencari informasi. Saat mengerjakan materi perkembangan teknologi produksi pakaian, setiap anggota kelompok membagi tugas kepada anggotanya. Setelah mendapat tugas, ada yang mencari informasi di internet, perpustakaan, media cetak maupun elektronik. Namun, masih ada mahasiswa yang tidak mendapat tugas dalam kegiatan kelompok. Mahasiswa yang pandai masih terlihat mendominasi dalam mengerjakan LKS materi perkembangan teknologi. Hal ini diakibatkan karena mahasiswa belum sepenuhnya mengerti langkah-langkah model pembelajaran GI. Banyak kesulitan yang dialami mahasiswa dalam kegiatan investigasi pada pertemuan pertama yaitu: (1) kemampuan bekerjasama dan memunculkan ide alternatif; (2) berdiskusi dan menganalisis masalah tentang perkembangan teknologi produksi; (3) merencanakan investigasi dan terampil dalam memilih sumber/informasi pembelajaran yang tepat; (4) menyiapkan laporan; (5) meminta kelompok mempresentasikan hasil diskusi; dan (6) memimpin jalannya presentasi.

Pertemuan kedua, mahasiswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran GI pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi. Dosen menyiapkan subtopik untuk diinvestigasi setiap kelompok yaitu tentang perkembangan teknologi komunikasi (lisan, tertulis dan isyarat). Mahasiswa mulai mampu menganalisis dan mencari informasi sendiri. Mahasiswa memecahkan masalah yang ada pada LKS dan keberanian dalam memunculkan

ide-ide alternatif serta mampu mengeluarkan kritik dan saran. Setiap kelompok membagikan tugas kepada masing-masing anggotanya secara merata. Berbagai alternatif jawaban dan temuan informasi yang didapatkan, baik dari media massa maupun elektronik melatih mahasiswa secara mandiri dan kreatif. Sehingga, mahasiswa yang pandai maupun yang kurang pandai sama-sama memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan LKS. Setiap kelompok mengumpulkan hasil investigasi yang dilakukan. Mahasiswa membuat kelipping yang berisi kumpulan gambar, foto-foto dan catatan tentang subtopik yang mereka pilih. Beberapa kelompok masih ada yang sulit untuk menyelesaikan LKS. Kemampuan kerjasama salah satu kelompok masih kurang, dan pada saat merencanakan investigasi dan menganalisis masalah terlihat kebingungan. Mahasiswa mulai berani melakukan presentasi dan tanya jawab dengan beberapa kelompok, sehingga menghidupkan suasana diskusi kelompok yang menarik. Namun, keterampilan mahasiswa dalam mempersiapkan media untuk presentasi hasil kerja masih terlihat kurang. Dosen masih memberikan arahan kepada mahasiswa bagaimana cara membacakan hasil prestasi di depan kelas.

Pertemuan ketiga, mahasiswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran GI mata pelajaran IPS Materi perkembangan teknologi. Dosen menyiapkan materi untuk diinvestigasi yaitu tentang perkembangan teknologi transportasi (darat, laut dan udara), mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih topik yang mereka senangi. Pemahaman mahasiswa dalam melaksanakan langkah-langkah GI materi perkembangan teknologi sangat baik. Berbeda dengan pertemuan satu dan dua, mahasiswa masih belum mengerti cara melaksanakan langkah-langkah GI. mahasiswa mampu menginvestigasi, menganalisis dan mencari informasi sendiri. Mahasiswa secara aktif mencari/mengumpulkan informasi tentang materi perkembangan teknologi. Dosen berperan sebagai fasilitator tanpa menjelaskan secara berulang-ulang dengan mengawasi jalannya proses diskusi kelompok. Pembagian tugas dibagi secara merata ada yang bertugas mencari informasi di perpustakaan, menayakan ke dosen lain, di internet dan media elektronik. Baik mahasiswa yang pandai maupun kurang pandai terlihat aktif untuk memecahkan masalah yang diinvestigasi. Mahasiswa mampu bekerjasama, berdiskusi dan keberanian dalam memunculkan ide-ide alternatif serta mampu mengeluarkan kritik dan saran. Kreatifitas mahasiswa terlihat pada saat mengumpulkan hasil informasi yang ditemukan dari berbagai sumber. Hasil kerja kelompok dibuat dalam bentuk kelipping berisi gambar, foto, dan catatan atau rangkuman sumber/informasi yang mereka temukan. Mahasiswa mulai berani melakukan presentasi, memimpin dan dipimpin dalam diskusi. Aktifitas tanya jawab mahasiswa dengan beberapa kelompok menghidupkan suasana kelas yang menarik. Memilih sumber dan informasi pembelajaran yang tepat. Dosen tidak lagi membantu mahasiswa cara membacakan hasil presentasi. Secara mandiri mahasiswa membacakan hasil prestasi di depan kelas sesuai materi yang dipilih.

Hasil analisis deskriptif data kognitif belajar mahasiswa. Menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata kognitif belajar IPS mahasiswa dari keempat kelas. Sebelum penelitian rata-rata kognitif belajar mahasiswa dari keempat kelas tidak jauh berbeda, namun setelah penelitian mahasiswa kelas GI baik pada SSN maupun RSSN memperoleh rata-rata kognitif belajar IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan kognitif belajar IPS mahasiswa di kelas STAD baik pada SSN maupun RSSN. Perbedaan rata-rata kognitif belajar IPS mahasiswa sebelum dan sesudah penelitian pada keempat kelas. Gambar 4.17. terlihat bahwa setelah mahasiswa mendapat pembelajaran baik GI dan STAD, kognitif belajar IPS mahasiswa meningkat. Peningkatan rata-rata kognitif belajar IPS mahasiswa kelas GI pada sekolah SSN sebesar 45,47 poin. Peningkatan rata-rata kognitif belajar IPS mahasiswa kelas STAD pada sekolah SSN sebesar 39,73. Peningkatan rata-rata kognitif belajar IPS mahasiswa kelas GI pada sekolah RSSN sebesar 40 poin dan peningkatan rata-rata kognitif belajar IPS mahasiswa kelas STAD pada sekolah RSSN sebesar 29,87 poin.

Pengamatan terhadap afektif dan psikomotorik belajar mahasiswa selama proses pembelajaran dilakukan terhadap lima kelompok. Mahasiswa diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan diajar tipe STAD baik pada jenis sekolah SSN maupun RSSN. Pengamatan dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pada pertemuan terakhir. afektif belajar mahasiswa yang diajarkan pada GI SSN sebesar 79,12%, STAD SSN sebesar 68,74%, GI RSSN 77,24% dan STAD RSSN sebesar 62,07%. Perbedaan rata-rata kedua model. Sehingga disimpulkan bahwa rata-rata afektif belajar kelas model kooperatif tipe GI baik diterapkan pada jenis sekolah SSN maupun RSSN lebih tinggi daripada rata-rata afektif belajar kelas model kooperatif tipe STAD baik diterapkan pada jenis sekolah SSN maupun RSSN. Secara keseluruhan perbedaan rata-rata psikomotorik belajar mahasiswa dari keempat kelas menunjukkan rata-rata psikomotorik belajar mahasiswa model GI SSN sebesar 77,85%, model STAD SSN sebesar 65,56%, model GI RSSN sebesar 74,72%, dan model STAD RSSN sebesar 57,33%. Disimpulkan pula bahwa rata-rata psikomotorik belajar kelas model kooperatif tipe GI lebih tinggi dari pada rata-rata psikomotorik belajar kelas model kooperatif tipe STAD baik diterapkan pada jenis sekolah SSN maupun RSSN.

Chart 1 tampak bahwa respon mahasiswa setelah mendapat pembelajaran baik GI dan STAD baik diterapkan pada jenis sekolah SSN maupun RSSN mengalami perbedaan. Jika ditinjau dari model pembelajaran, maka kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih baik dari pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Begitu juga, jika ditinjau dari jenis sekolah, maka jenis sekolah SSN lebih baik dari pada jenis sekolah RSSN.

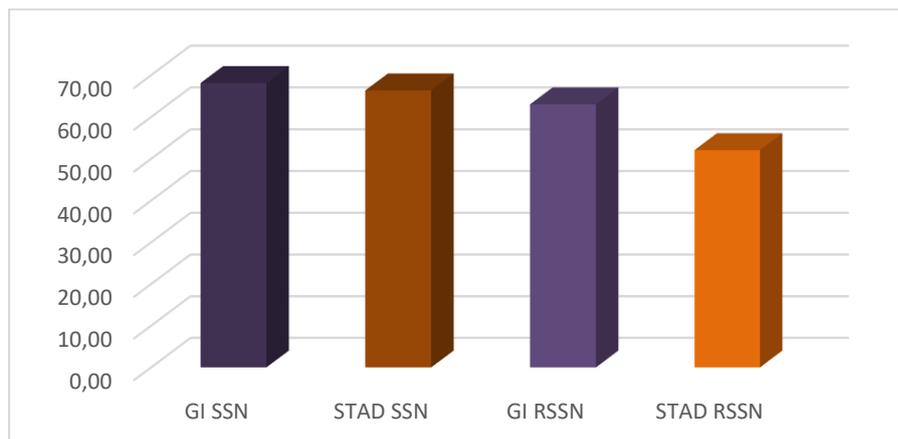


Chart 1. Respon Mahasiswa setelah Pembelajaran

Hasil analisis pada uji keefektifan, secara klasikal menunjukkan pada kelas GI yang diterapkan pada sekolah SSN ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 90%, kelas STAD yang diterapkan pada sekolah SSN ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 66,67%, kelas GI yang diterapkan pada sekolah RSSN ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 80%, dan kelas STAD yang diterapkan pada sekolah RSSN ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 30%. Karena besarnya ketuntasan belajar klasikal yang harus dicapai adalah 75% dari nilai KKM individu mahasiswa yakni 70, maka secara klasikal kelas GI diterapkan pada sekolah SSN dan RSSN saja yang memenuhi dari ketetapan yang telah ditentukan.

Pengujian perbedaan kognitif belajar mahasiswa keempat kelas dalam penelitian ini menggunakan uji ANOVA Dua Jalan (*Two way ANOVA*) dengan bantuan program *Minitab versi 14*. Sebelum menggunakan uji tersebut terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data (uji *Kolmogorov-Smirnov*) dan pengujian homogenitas varians (Uji *Levene*) keempat kelompok data (data kognitif belajar mahasiswa GI SSN, STAD SSN, GI RSSN dan STAD RSSN) pada  $\alpha = 0,05$  yang merupakan prasyarat analisis uji Oneway ANOVA. Hasil pengujian normalitas data kognitif belajar mahasiswa menunjukkan bahwa besarnya *Asymp. Sig.* kelas GISSN = 0,664, kelas STAD SSN = 0,180, kelas GI RSSN = 0,087, dan kelas STAD RSSN = 0,839. Karena nilai *Asymp. Sig.*  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, sehingga disimpulkan bahwa data kognitif belajar mahasiswa keempat kelas berdistribusi normal. Analisis tabel uji homogenitas kognitif belajar mahasiswa dari keempat kelas diketahui bahwa besarnya nilai *Sig.* = 0,490. Karena nilai *Sig.*  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, sehingga disimpulkan bahwa data kognitif belajar mahasiswa dari keempat kelas mempunyai varians yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan kemampuan kognitif awal mahasiswa sebelum diberi perlakuan dari keempat kelas mempunyai rata-rata kemampuan yang sama.

Analisis tabel uji anava dua jalan diatas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  faktor A (model pembelajaran kooperatif) = 42,86, dengan nilai  $p = 0,000$ ,  $F_{hitung}$  faktor B (jenis sekolah) = 25,11, dengan nilai  $p = 0,000$ , dan  $F_{hitung}$  faktor AB (interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan jenis sekolah) = 5,30, dengan nilai  $p = 0,023$ . Dari masing-masing faktor yaitu faktor A, faktor B, dan faktor AB nilai koefisien  $p < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Karena ditolaknya maka diperoleh beberapa keputusan diantaranya; (1) faktor A signifikan sehingga diperoleh kesimpulan “terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar IPS mahasiswa sekolah dasar”; (2) faktor B signifikan sehingga diperoleh kesimpulan “terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis sekolah terhadap hasil belajar IPS mahasiswa sekolah dasar”; (3) faktor AB signifikan sehingga diperoleh kesimpulan “terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan jenis sekolah terhadap hasil belajar IPS mahasiswa sekolah dasar”. Hasil uji faktor AB nilainya signifikan maka akan diteruskan pada uji lanjut perbedaan satu-satu untuk melihat perbedaan rata-rata kognitif belajar mahasiswa dari masing-masing keempat perlakuan.

Uji lanjut perbedaan dengan  $t$ -test, Hasil uji lanjut perbedaan dengan  $t$ -test dari tiap pasangan perlakuan tertera pada Lampiran 3.10 Analisis uji- $t$  diatas diperoleh pasangan-pasangan yang terlihat mempunyai perbedaan rata-rata hitung berbeda secara signifikan yaitu; (1) pengujian hipotesis statistik;  $H_0: \mu_{A1} = \mu_{A2}$  lawan  $H_1: \mu_{A1} > \mu_{A2}$ . baris *All Pairwise Comparisons among Levels of A* dengan  $A = 1$  subtracted from:  $A = 2$  diperoleh nilai  $p$ -value = 0,0000. Karena nilai koefisien  $p$ -value < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran tipe GI lebih baik dari pada hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD; (2) pengujian hipotesis statistik;  $H_0: \mu_{B1} = \mu_{B2}$  lawan  $H_1: \mu_{B1} > \mu_{B2}$ . Berdasarkan Lampiran 3.10. pada baris *All Pairwise Comparisons among Levels of B* dengan  $B = 1$  subtracted from:  $B = 2$  diperoleh nilai  $p$ -value = 0,0000. Karena nilai koefisien  $p$ -value < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa hasil belajar IPS mahasiswa pada jenis sekolah SSN lebih baik dari pada hasil belajar IPS mahasiswa pada jenis sekolah RSSN; (3) pengujian hipotesis statistik;  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  lawan  $H_1: \mu_1 > \mu_2$ . *All Pairwise Comparisons among Levels of A\*B* dengan  $A = 1, B = 1$  subtracted from:  $A = 2, B = 1$  diperoleh nilai  $p$ -value = 0,0171. Karena nilai koefisien  $p$ -value < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran tipe GI lebih baik dari pada hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD khusus pada jenis sekolah SSN; (4) pengujian hipotesis statistik;  $H_0: \mu_1 = \mu_3$  lawan  $H_1: \mu_1 > \mu_3$ . *All Pairwise Comparisons among Levels of A\*B* dengan  $A = 1, B = 1$  subtracted from:  $A = 1, B = 2$  diperoleh nilai  $p$ -value = 0,2273. Karena nilai

koefisien  $p\text{-value} \geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwatidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran tipe GI pada sekolah SSN dengan hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada sekolah RSSN; (5) pengujian hipotesis statistik;  $H_0: \mu_1 = \mu_4$  lawan  $H_1: \mu_1 > \mu_4$ . *All Pairwise Comparisons among Levels of A\*B* dengan  $A = 1, B = 1$  subtracted from:  $A = 2, B = 2$  diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,0000$ . Karena nilai koefisien  $p\text{-value} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Hal ini berarti bahwa hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran tipe GI pada sekolah SSN lebih baik dari pada hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada sekolah RSSN; (6) pengujian hipotesis statistik;  $H_0: \mu_3 = \mu_4$  lawan  $H_1: \mu_3 > \mu_4$ . *All Pairwise Comparisons among Levels of A\*B* dengan  $A = 1, B = 2$  subtracted from:  $A = 2, B = 2$  diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,0000$ . Karena nilai koefisien  $p\text{-value} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran tipe GI lebih baik dari pada hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD khusus pada jenis sekolah RSSN; (7) pengujian hipotesis statistik;  $H_0: \mu_2 = \mu_3$  lawan  $H_1: \mu_2 \neq \mu_3$ . *All Pairwise Comparisons among Levels of A\*B* dengan  $A = 1, B = 2$  subtracted from:  $A = 2, B = 1$  diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,6991$ . Karena nilai koefisien  $p\text{-value} \geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran tipe STAD pada sekolah SSN dengan hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada sekolah RSSN; (8) pengujian hipotesis statistik;  $H_0: \mu_2 = \mu_4$  lawan  $H_1: \mu_2 > \mu_4$ . *All Pairwise Comparisons among Levels of A\*B* dengan  $A = 2, B = 1$  subtracted from:  $A = 2, B = 2$  diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,0000$ . Karena nilai koefisien  $p\text{-value} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Hal ini berarti bahwa hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran tipe STAD pada sekolah SSN lebih baik dari pada hasil belajar IPS mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada sekolah RSSN. Secara totalitas, hasil pengujian uji-t secara terpisah diatas mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif GI lebih baik dari model pembelajaran tipe STAD dengan memperhatikan keberadaan dan posisi jenis sekolah yaitu sekolah SSN dan RSSN. Dilihat dari peningkatan hasil belajar mahasiswa menggunakan analisis data gain. Kategori nilai peningkatan kognitif belajar adalah  $g < 0,3 =$  rendah,  $0,3 \leq g < 0,7 =$  sedang,  $g \geq 0,7 =$  tinggi. Hasil analisis besarnya nilai peningkatan kognitif belajar keempat kelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Data Peningkatan Kognitif Belajar Mahasiswa

	GI SSN	STAD SSN	GI RSSN	STAD RSSN
	Gain	gain	Gain	Gain
Rata-Rata	0,70	0,59	0,62	0,44
Standar Deviasi	0,11	0,18	0,14	0,14
Varians	0,01	0,03	0,02	0,02

Menunjukkan bahwa peningkatan kelas GI SSN sebesar 0,70, kelas STAD SSN sebesar 0,59, kelas GI RSSN sebesar 0,62 dan kelas STAD RSSN sebesar 0,44. Karena nilai gain keempat kelompok berada pada  $0,3 \leq g < 0,7$ , maka peningkatan kognitif belajar keempat kelas berkategori sedang. Akan tetapi nilai peningkatan kognitif belajar yang tertinggi berada pada kelas GI SSN dan kelas GI RSSN. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif grup investigasi lebih jika memperhatikan keberadaan dan posisi jenis sekolah.

Model pembelajaran kooperatif yang efektif diajarkan adalah model GI baik di sekolah SSN maupun RSSN. Mahasiswa terlibat mulai dari merencanakan topik dan bahan ajar. Keterampilan menyediakan media yang digunakan dalam pembelajaran sampai pada keterlibatan mahasiswa secara kelompok dalam mereduksi dan menganalisis topik. Artinya, melalui pembelajaran kooperatif GI mahasiswa dapat memaksimalkan kegiatan secara efektif untuk mencapai tujuan belajar. Penjelasan ini dipertegas oleh pendapat Trianto (2012:59) bahwa pembelajaran kooperatif GI mendorong mahasiswa untuk lebih kreatif dan kritis dan mengajari mahasiswa untuk lebih terarah dan terlibat langsung dalam menentukan topik yang disenangi untuk diinvestigasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif dengan model GI pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah SSN dan RSSN, Mahasiswa berinteraksi sesama kelompok dalam bentuk diskusi yang pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan. Mahasiswa melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan. Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi. Model GI melatih kemampuan akademik mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran sependapat dengan Mary (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki manfaat akademis, sosial, dan psikologis, prestasi akademis yang lebih tinggi yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif. Memberikan keuntungan yang baik bagi mahasiswa

pada setiap kelompok yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pendapat ahli di atas tampak pada hasil penelitian ini.

Hasil proses pembelajaran menunjukkan secara diskriptif kognitif belajar mahasiswa, ada perbedaan rata-rata pembelajaran IPS mahasiswa dari keempat kelas. Sebelum penelitian rata-rata kognitif belajar mahasiswa dari keempat kelas tidak jauh berbeda. Namun, setelah penelitian mahasiswa kelas GI baik pada SSN maupun RSSN memperoleh rata-rata kognitif belajar IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan kognitif belajar IPS mahasiswa di kelas STAD baik pada SSN maupun RSSN. Hasil pembelajaran yang diperoleh mahasiswa tidak hanya pada aspek kognitif yang ditunjukkan oleh meningkatnya hasil belajar mahasiswa, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Afektif belajar mahasiswa pada kelas GI SSN dan RSSN yang paling menonjol keaktifan dalam melaksanakan prosedur kerja diskusi. Pelaksanaan pembelajaran mahasiswa berani untuk memimpin dan dipimpin dalam keguatan diskusi. Mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran mahasiswa mengikuti dan membuat catatan penting. Sedangkan kelas STAD SSN dan RSSN. Mahasiswa mengikuti jalannya pembelajaran dan lebih menonjol pada keaktifan mahasiswa dalam menganalisis sumber/informasi untuk memecahkan masalah. Selama proses pembelajaran terlihat sikap saling menghormati dan menghargai pendapat atau ide mahasiswa lain serta munculnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kelompok. Tanggung jawab ini dapat dilihat dari aktivitas mahasiswa yang semakin meningkat dalam melibatkan diri pada setiap kegiatan kelompok di kelas selama proses pembelajaran. Aktivitas tersebut dapat dilihat dari aktivitas diskusi kelompok, diskusi kelas, menyiapkan laporan hasil kerja, mempresentasikan hasil kerja, dan tetap berada di kelompok selama diskusi kelompok serta mengajukan pertanyaan kepada dosen ketika ada permasalahan di kelompok yang belum dapat diselesaikan.

Peningkatan hasil belajar mahasiswa selama proses pembelajaran dimungkinkan karena pembelajaran dengan model GI yang diajarkan melalui mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi. Mahasiswa dapat mengetahui secara utuh model GI dan kaitannya dengan perkembangan teknologi. Pengetahuan ini mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi terhadap materi yang diberikan dosen. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2012:78) yaitu melalui pembelajaran GI melatih keterampilan komunikasi, masyarakat belajar dan proses kelompok yang baik mahasiswa. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan yang dimilikinya. Karakteristik yang dimiliki oleh model pembelajaran GI inilah yang kemudian menjadi penentu meningkatnya hasil belajar IPS mahasiswa jika dibandingkan dengan hasil belajar IPS mahasiswa selama ini yang hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD.

Keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh hasil belajar yang diharapkan dimungkinkan terjadi. Pembelajaran dengan model kooperatif GI merupakan strategi belajar kooperatif yang menempatkan mahasiswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus materi perkembangan teknologi. Mencari dan mengumpulkan informasi dilingkungan sekitar salah satunya di perpustakaan, internet, media massa dan elektronik sesuai topik yang di pilih. Model pembelajaran GI akan sangat berdampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa materi perkembangan teknologi di sekolah SSN dan RSSN. Mahasiswa diberi kebebasan memilih topik, mahasiswa juga terlatih untuk mencari dan mengumpulkan sumber informasi baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah, yang tentunya melalui pengawasan dari dosen. Motivasi inilah yang menimbulkan dampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Sehingga, mahasiswa dibekali keterampilan hidup (life skill) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Penjelasan ini sependapat dengan Anggraini (2010) Dosen menerapkan model pembelajaran GI dapat mencapai tiga hal, yaitu memotivasi mahasiswa untuk lebih mandiri, dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif. Pembelajaran yang dilakukan pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di sekolah SSN dan RSSN. Mahasiswa kurang termotivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar. Keadaan ini terjadi, karena mahasiswa terkesan hanya terfokus pada satu konsep saja yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk memilih topik yang disenangi. Model pembelajaran ini kurang memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk lebih kreatif secara mandiri. mahasiswa terlihat kurang aktif dalam bekerjasama dengan anggota kelompok. Pembelajaran didominasi mahasiswa yang pandai dalam melaksanakan langkah-langkah STAD.

Model pembelajaran GI mendapat respons yang sangat baik dari mahasiswa karena dalam pelaksanaannya, model ini mampu mengaktifkan mahasiswa di kelas. Aktivitas mahasiswa tersebut terjadi karena dosen dapat melaksanakan model ini dengan baik. Berbagai pernyataan yang digunakan dalam mengkaji respons mahasiswa tampak bahwa pada kedua model pembelajaran kooperatif ini, mahasiswa terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran utamanya ketika berdiskusi di kelompok atau di kelas, bertanya, dan menjawab pertanyaan serta mendapat kesempatan untuk berpikir sehingga mampu mengambil manfaat dari materi dan proses pembelajaran yang diikuti. Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa merupakan wujud ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif GI. Proses pembelajaran model GI begitu menarik sehingga berbagai aktivitas dan tugas-tugas yang diberikan dosen dapat diikuti oleh mahasiswa dengan antusiasme tinggi. Aktivitas mahasiswa tersebut menjadi bertambah baik ketika dosen menyajikan materi pelajaran dengan memanfaatkan masalah

kontekstual, materi pelajaran dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari mahasiswa. Sedangkan, model pembelajaran STAD ketertarikan mahasiswa masih kurang dilihat dari hasil respon mahasiswa setelah pembelajaran. Sehingga, perhatian dan kerjasama kelompok mahasiswa selama proses pembelajaran pada model GI SSN dan RSSN masih lebih baik dibandingkan dengan model STAD.

Selama proses pembelajaran ada beberapa hal yang menghambat jalannya kegiatan pembelajaran. Keterbatasan waktu dan kreatifitas dosen dalam membuat serta menggunakan media pembelajaran masih kurang. Kurangnya pengawasan dosen terhadap aktivitas mahasiswa dalam kegiatan investigasi. Mahasiswa bekerja secara kelompok dari tahap perencanaan sampai investigasi untuk menemukan hasil jadi metode ini sangat kompleks, sehingga dosen harus mendampingi mahasiswa secara penuh agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini diakibatkan jumlah mahasiswa dalam satu kelas sangat padat.

Uji keefektifan belajar mahasiswa dilihat dari tiga aspek yaitu, ketuntasan belajar secara klasikal, uji perbedaan dan peningkatan hasil belajar mahasiswa. Ketuntasan belajar mahasiswa dilihat secara klasikal menunjukkan pada kelas GI yang diterapkan pada sekolah SSN lebih tinggi dibandingkan kelas STAD yang diterapkan pada sekolah SSN. Hasil ketuntasan belajar kelas GI yang diterapkan pada sekolah RSSN secara klasikal lebih tinggi dibandingkan dengan kelas STAD yang diterapkan pada sekolah RSSN. Karena besarnya ketuntasan belajar klasikal yang harus dicapai adalah 75% dari nilai KKM individu mahasiswa yakni 70, maka secara klasikal kelas GI diterapkan pada sekolah SSN dan RSSN saja yang memenuhi dari ketetapan yang telah ditentukan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan model-model tersebut. Secara totalitas, hasil pengujian uji-t secara terpisah diatas mengidentifikasi bahwa model pembelajaran kooperatif GI lebih baik dari model pembelajaran tipe STAD dengan memperhatikan keberadaan dan posisi jenis sekolah yaitu sekolah SSN dan RSSN. Perbedaan itu dapat dilihat dari perkembangan belajar mahasiswa dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Disebabkan oleh mahasiswa tidak tertarik terhadap model pembelajaran yang diajarkan secara berulang-ulang pada materi perkembangan teknologi. Serta, penentuan subtopik yang didiskusikan sesuai keinginannya. Persentase kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa pada sekolah SSN dan RSSN setelah diberi perlakuan mengidentifikasi bahwa persentase kemampuan kognitif mahasiswa pada kelas yang diajar model pembelajaran kooperatif GI lebih baik dari pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan kognitif belajar keempat kelas berkategori sedang. Akan tetapi nilai peningkatan kognitif belajar yang tertinggi berada pada kelas GI SSN dan kelas GI RSSN. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif GI mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi lebih baik baik di sekolah SSN maupun RSSN. Perbedaan karakteristik sekolah sangat mempengaruhi hasil

belajar mahasiswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberadaan jenis sekolah yaitu, sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah SSN lebih baik dibandingkan sekolah RSSN. Perbedaan terlihat dari media yang digunakan, kompetensi akademik mahasiswa dan profesional dosen dalam mengajar. Mahasiswa yang diajarkan dengan model GI pada jenis sekolah SSN lebih menonjol dibandingkan sekolah RSSN. Hal ini diakibatkan sarana dan prasarana, kompetensi mahasiswa jenis sekolah RSSN masih kurang. Begitu pula dengan keahlian dosen dalam mengajar. Minimnya pelatihan yang dilakukan oleh dosen pada sekolah RSSN. Sehingga, hasil belajar mahasiswa pada SSN lebih tinggi dibandingkan RSSN. Jadi, disimpulkan model pembelajaran kooperatif GI efektif dibandingkan dengan model STAD baik disekolah SSN maupun RSSN. Model kooperatif GI yang diterapkan di sekolah SSN lebih baik di bandingkan di sekolah RSSN.

## KESIMPULAN

Hasil analisis proses pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI mendorong mahasiswa lebih kreatif dan kritis. Mahasiswa lebih terarah dan terlibat langsung dalam menentukan topik yang disenangi untuk diinvestigasi. Hasil uji keefektifan menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal diatas 75%. Besarnya nilai peningkatan kognitif belajar mahasiswa yaitu nilai gain keempat kelompok berada pada  $0,3 \leq g < 0,7$ . Saran yang dapat diberikan, Dosen harus lebih memperhatikan jenis karena dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto Suharsimi. (2006) . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT Reneka Cipta.
- Deena Goran dan Braude. (2007). "Social and Cooperative Learning in the Solving of Case." *Jurnal Educational* Volume 69 No 5. Hal.123.
- Jauhar Mohammad. (2011). *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Mantasiah, R. (2018, June). Pay It Forward Model in Foreign Language Learning to Increase Student's Self Efficacy and Academic Motivation. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1028, No. 1, p. 012178). IOP Publishing.
- Mantasiah, R., Juffri, J., & Yusri, Y. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(2).
- Mary dan Leman. (2007). "Influence of Learning Style Heterogeneity on Cooperative Learning." *NACTA Journal of Education*, Volume 51 No. 6. Hal. 17-22.
- Qalbi, U. N., Mantasiah, R., Jufri, J., & Yusri, Y. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(1).

- Romadloni, A., & Mantasiah, R. Intercultural approach in foreign language learning to improve students' motivation. *Senior Editors*, 61.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin Robert. (2010). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa media.
- Sudjatmoko. (2011). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Jufri, J. (2018). The Use Of Two Stay Two Stray Model in English Teaching to Increase Student's Learning Outcome. *Journal Of Advanced English Studies*, 1(1), 39-43.
- Yusri, Y., Rosida, A., Jufri, J., & Mantasiah, R. (2018). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA YOUTUBE BERBASIS VARIOUS APPROACHES DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(2).